

REFLEKSI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KONSEP AJARAN AGAMA HINDU *TRI HITA KARANA*

Oleh:

I Made Adi Adnyana

E-mail : adiwidnyana@uhnsugriwa.ac.id

Instansi Institut Hindu Negeri Denpasar

(Received: 07-10-2020; Reviewed: 07-10-2020; Revised: 10-10-2020; Accepted: 10-11-2020; Published: 01-12-2020)

ABSTRACT

Values in Pancasila are set of values crystallized and sourced from values that grow and develop in the community, which are then used as guidelines to be used in the life of the community, nation and state, which can lead to various concepts or teachings that are in harmony with the existence of these Pancasila values. One concept of Hindu society in Bali that contains Pancasila values are concept derived from the teachings in the holy book Bhagawad Gita known as the Tri Hita Karana concept which includes: Parhyangan, Palemahan and Pawongan. Parhyangan in the Tri Hita Karana concept reflects the various values in Pancasila which are primarily the first principle values, while the palemahan relationship reflects the synergy with the second and fifth values in the Pancasila, and for the Pawongan element in the Tri Hita Karana concept emphasizes more on reflecting the values of the second, third and fourth principles in Pancasila values. The implementation of the Tri Hita Karana concept in a solid, creative and dynamic manner will bring about a harmonious life that includes the development of whole people who are devoted to Sanghyang Widhi Wasa / the Supreme God, love for environmental sustainability and harmony and peace with each other

Keywords: *Tri Hita Karana, Values, Pancasila, Parhyangan, Palemahan, Pawongan*

ABSTRAK

Nilai-nilai dalam Pancasila adalah seperangkat nilai yang dikristalisasi dan bersumber dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dalam pelaksanaannya dapat memunculkan berbagai konsep atau ajaran yang selaras dengan keberadaan nilai-nilai Pancasila tersebut. Salah satu konsep masyarakat hindu di Bali yang mengandung nilai Pancasila adalah konsep yang bersumber dari ajaran dalam kitab suci Bhagawad Gita yang dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana* yang meliputi: *Parhyangan, Palemahan* dan *Pawongan*. *Parhyangan* di dalam konsep *Tri Hita Karana* merefleksikan berbagai nilai-nilai dalam Pancasila utamanya adalah nilai sila pertama, sedangkan hubungan *palemahan* lebih

merefleksikan adanya sinergitas dengan nilai-nilai sila kedua dan kelima di dalam Pancasila, dan untuk unsur *pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* lebih menekankan pada pencerminan nilai sila kedua, ketiga dan keempat di dalam nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan konsep *Tri Hita Karana* secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang *astiti bakti* terhadap *Sanghyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya.

Kata Kunci: *Tri Hita Karana*, Nilai, Pancasila, *Parhyangan*, *Palemahan*, *Pawongan*

PEMBAHASAN

Nilai-nilai Pancasila adalah sebuah nilai adi luhung yang dirumuskan oleh para pendiri Negara Indonesia yang termuat secara terperinci dalam sebuah konstitusi dasar Negara sebagai sebuah *Stats fundamental norm* dalam alenia keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam buku risalah BPUPKI (Taufik Abdullah, 1995) dikatakan bahwa Pancasila bersumber dari kristalisasi nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Indonesia, yang memiliki karakteristik majemuk atau heterogen. Nilai-nilai inilah yang kemudian diintisarikan oleh para pendiri Negara yang selanjutnya dirumuskan dalam lima nilai yang begitu mencerminkan kekhasan bangsa Indonesia yang dikenal dengan sebutan Pancasila (Hamid, 1991).

Sebagai sebuah nilai yang bersumber dari nilai-nilai yang telah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, maka tidak bisa dipungkiri bahwa nilai-nilai Pancasila secara tidak langsung dapat dijumpai dalam berbagai budaya, perilaku, maupun sebuah konsep ajaran yang telah ada di dalam masyarakat dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat

baik itu sebelum Pancasila itu dirumuskan dan ditetapkan ataupun setelah Pancasila itu ditetapkan sebagai sebuah Ideologi Negara. Nilai, budaya, atau ajaran konsep yang telah ada dalam masyarakat tersebut sampai saat ini masih terlaksana dan tetap eksis dalam bingkai Pancasila. Hal ini menandakan bahwa budaya, ajaran atau konsep yang dilaksanakan oleh masyarakat tersebut dapat bersinergi dan sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang dirumuskan oleh pendiri Negara, atau dapat dikatakan bahwa budaya, ajaran atau konsep masyarakat tersebut merupakan sebuah refleksi atau cerminan dari nilai-nilai Pancasila yang dilaksanakan secara baik oleh masyarakat dalam suatu bentuk budaya atau ajaran yang lestari.

Refleksi atau cerminan dari nilai-nilai Pancasila dalam suatu budaya atau ajaran dalam masyarakat Indonesia salah satunya dapat dilihat dalam konsep ajaran *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* menurut Ketut Wiana dalam tulisannya tahun 2004, menyebutkan *Tri Hita Karana* memiliki arti tiga penyebab kesejahteraan (*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, *Karana* = penyebab). *Tri Hita Karana* adalah suatu konsep ajaran agama Hindu di Bali yang dipercaya oleh masyarakat Bali dapat menyeimbangkan

dan menyelaraskan suatu dimensi kehidupan dalam rangka mencapai sebuah kebahagiaan atau kesejahteraan. Konsep *Tri Hita Karana* ini memang baru dipopulerkan pada tahun 1966 dalam Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar, namun spirit dari konsep ajaran ini terlahir dari sebuah inti sari ajaran dalam kitab suci Begawad Gita III sloka 10, yang meliputi unsur-unsur *Sangyang Jagat Karana, Buana, dan Praja* yang di dalam Konsep *Tri Hita Karana* diistilahkan *Parhyangan, Palemahan* dan *Pawongan*. Melalui penulisan ini dapat dilihat bahwa konsep *Tri Hita Karana* merupakan sebuah konsep ajaran Hindu yang memuat hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan lingkungannya dan manusia dengan sesamanya, yang jika ditelaah secara lebih mendalam, sangat sejalan atau sinergis dengan nilai-nilai Pancasila yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang mengandung lima nilai yakni; Nilai Ketuhanan (religius), Nilai Kemanusiaan (solidaritas), Nilai Kesatuan (cinta tanah air), Nilai demokrasi/ kerakyatan (mufakat) dan Nilai berkeadilan. Sehingga nilai-nilai dalam konsep ajaran agama *Tri Hita Karana*, ketika diperkenalkan kepada masyarakat Bali sangat mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Hindu di Bali, oleh karena itu dapat dikatakan konsep *Tri Hita Karana* ini dapat dikatakan sebagai sebuah refleksi dari nilai-nilai Pancasila yang ditetapkan sebagai suatu ideologi Negara melalui berbagai implemementasi pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Konsep Tri Hita Karana

Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan.

(*Tri* = tiga, *Hita* = sejahtera, *Karana* = penyebab). Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara:

1. *Parhyangan*, yang berarti hubungan Manusia dengan Tuhannya.
2. *Palemahan*, yang berarti hubungan Manusia dengan alam lingkungannya, dan
3. *Pawongan*, yang berarti hubungan Manusia dengan sesamanya.

Istilah *Tri Hita Karana* pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharma untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah *Tri Hita Karana* ini berkembang, meluas, dan memasyarakat. Unsur-unsur *Tri Hita Karana* ini jika kita dalam ajaran agama hindu terdapat di dalam kitab suci Bagawad Gita (III.10), yang berbunyi sebagai berikut:

“*Sahayajnah prajah sristwa pura waca prajapati anena prasawisya dhiwan esa wo'stiwistah kamadhuk*” yang artinya:

Pada jaman dahulu *Prajapati* menciptakan manusia dengan yadnya dan bersabda: dengan ini engkau akan berkembang dan akan menjadi *kamadhuk* dari keinginanmu.

Dalam sloka Bhagavad-Gita (I Gede dan Cok rai, 1997) tersebut ada nampak unsur yang saling beryadnya untuk mendapatkan kebahagiaan yaitu terdiri dari: *Prajapati* = Tuhan Yang Maha Esa, *Praja* = Manusia, yang kemudian dapat dikembangkan mengandung tiga unsur:

1. *Sanghyang Jagatkarana*.
2. *Bhuana*.
3. *Manusa*

Penjabaran *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu diistilahkan dalam bentuk tiga hubungan sebagai berikut

- a. *Palemahan*, Hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang diwujudkan dengan Dewa yadnya.
- b. *Palemahan*, Hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang diwujudkan dengan Bhuta yadnya.
- c. *Pawongan*, Hubungan antara manusia dengan sesamanya diwujudkan dengan Pitra, Resi, Manusia Yadnya.

Penerapan Tri Hita Karana sebagai Refleksi Nilai-nilai Pancasila

Diketahui penjabaran *Tri Hita Karana* ada dalam tiga dimensi hubungan yakni; *Parhyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*. Dalam kontekstasi ini hubungan-hubungan yang menjadi konsep ajaran *Tri Hita Karana* tersebut ternyata mampu mencerminkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat atau dapat dikatakan konsep *Tri Hita Karana* bersinergi dengan nilai-nilai Pancasila yang mengandung lima nilai yakni, nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, Nilai Kemanusiaan yang adil dan beradab, Nilai Persatuan Indonesia, Nilai Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Nilai Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini tercermin dari penerapan konsep *Tri Hita Karana* tersebut dalam kehidupan masyarakat dalam tiga dimensi hubungan tersebut, yang dapat diperinci sebagai berikut;

1. Refleksi konsep *Parhyangan* dengan Pancasila
Hubungan ini menunjukkan bagaimana keyakinan manusia kepada

Sang Pencipta sesuai dengan ajaran Agama atau keyakinan masing-masing, hubungan ini bersifat pribadi (personal), sehingga oleh masyarakat di Bali pelaksanaan konsep *parhyangan* ini dilaksanakan secara mayoritas sesuai ajaran agama Hindu serta sesuai dengan keadaan ruang dan waktu dimana mereka tinggal atau dikenal dengan istilah *desa*, *kala*, *patra*. Diharapkan dari konsep keyakinan ini akan dapat meningkatkan kualitas keimanan seseorang, sehingga akan melahirkan insan berakhlak serta memiliki iman yang baik. Cerminan dari perilaku yang beriman dan berakhlak ini dapat dijumpai dari aktivitas religius masyarakat Hindu di Bali dalam melakukan persembahyangan ataupun puja mantram untuk dapat lebih mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) dengan tingkatan pelaksanaan peribadatan di lingkungan antar daerah yang dikenal dengan sebutan *Khayangan Jagat*, di lingkungan tempat suci di desa yang disebut *Khayangan Tiga*, serta peribadatan di lingkungan keluarga yang disebut *sanggah*, *merajan*, *paibon* ataupun *kawitan*.

Penerapan hubungan *parhyangan* dalam konsep *Tri Hita Karana* sangat merefleksikan pengamalan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Sila Pertama) dalam Pancasila, yang dalam konstitusi dasar negara Indonesia diatur dalam pasal 29 UUD 1945 yang menjamin tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.” Oleh karena itu konsep *Parhyangan* dalam *Tri Hita Karana* merupakan sebuah cerminan penerapan nilai Ketuhanan di Bali yang mampu terlaksana dengan baik dan *ajeg* (lestari) dengan kebebasan dan kenyamanan penerapannya karena telah dipayungi dengan aturan, hukum adat,

serta kebiasaan masyarakat hindu di Bali (dresta).

2. Refleksi konsep *Palemahan* dengan Pancasila

Dalam hubungan ini menunjukkan bagaimana manusia tersebut memiliki suatu kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar mereka, dalam konsep *palemahan* hubungan ini terjalin karena diyakini suatu kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam atau lingkungan, setiap kebutuhan manusia Bali dari masa dahulu sampai saat ini sangat bergantung dari alam, sehingga sebagai timbal balik dari ketergantungan tersebut adalah perlunya suatu kepedulian terhadap kelestarian alam tersebut sehingga apa yang diambil dari alam sebagai bagian dari pemanfaatan kebutuhan manusia mampu dikembalikan lagi ke alam dalam wujud pelestarian.

Konsep *palemahan* dalam *Tri Hita Karana* sangat erat kaitannya dengan berbagai upacara yang dilaksanakan oleh umat hindu di Bali sebagai bagian dari kepekaan dan kepedulian terhadap alam dan lingkungan, seperti misalnya upacara *tumpek bubuh* (wariga) bentuk apresiasi umat hindu akan hasil yang mereka dapatkan dari tumbuh-tumbuhan atau pepohonan yang ada di sekeliling mereka, kemudian ada upacara *tumpek kandang* sebagai bagian dari bentuk ucapan terima kasih dan kepedulian terhadap binatang atau hewan-hewan ternak yang telah mendatangkan kesejahteraan bagi kehidupan mereka, berbagai macam upacara *pecaruan*, baik *pecaruan* alit, madya, ataupun utama bergantung tingkatan pelaksanaannya, yang ditujukan untuk menetralkan kehidupan alam mikroskosmis (bhuana alit) dan makroskosmis (bhuana agung) agar senantiasa seimbang sehingga

tidak menyebabkan adanya bencana seperti: gempa, longsor, banjir, wabah penyakit, hama, dan lain sebagainya. Diharapkan dari keyakinan ini akan dapat meningkatkan kepekaan dan kepedulian sehingga akan melahirkan insan yang respek dan *care* terhadap lingkungan sekitar. Penerapan hubungan *palemahan* dalam konsep *Tri Hita Karana* sangat merefleksikan berbagai pengamalan nilai dalam Pancasila, karena dalam konsep *palemahan Tri Hita Karana* ini mengandung dan mengajarkan nilai nilai cinta tanah air yang merupakan cerminan nilai sila ketiga dalam Pancasila, mengajarkan nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban (apa yang ditanam itu yang dipetik) yang merupakan cerminan sila kelima, serta nilai tenggang rasa, peduli yang merupakan cerminan yang sangat kental dari sila kedua dalam Pancasila.

3. Refleksi konsep *Pawongan* dengan Pancasila

Hubungan ini menunjukkan bagaimana rasa persaudaraan, kepedulian manusia terhadap sesamanya, baik antara umat sedarma, antara umat beda keyakinan, maupun umat beda asal daerah. Oleh masyarakat Hindu di Bali pelaksanaan konsep *pawongan* ini dapat dilaksanakan dengan membina hubungan yang harmonis antara masyarakat hindu lainnya baik umat hindu seluruh Bali, umat hindu di desa yang dikenal dengan sebutan *krama desa*, ataupun dengan sesama anggota keluarga atau yang sering diistilahkan dengan hubungan *pesawitran kulewarga*. Terlaksananya ajaran *pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* di Bali diperkuat dengan adanya organisasi-organisasi sosial (sekaa) yang semakin mempererat ikatan *pasuka-dukan* (hubungan senasib sepenanggungan) yang

terjalin antara masyarakat di Bali, karena keberadaan organisasi sosial ini hampir ada dalam setiap dimensi kelompok umur maupun profesi masyarakat hindu di Bali, seperti misalnya *Bebanjaran* (untuk anggota keluarga yang telah menikah atau berkeluarga), *sekaa teruna* (untuk anak-anak muda), *sekaa manyi* (kumpulan masyarakat yang memiliki pekerjaan memanen sawah), *sekaa subak* (organisasi pengairan di Bali), dan sebagainya.

Konsep *pawongan* dalam *Tri Hita Karana* tidak dapat dipisahkan dari kodrat manusia selaku makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, pastinya dalam melaksanakan kehidupan ataupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari memerlukan bantuan sesama lainnya. Hubungan dalam konsep *pawongan* ini di Bali, tidak saja dikhususkan kepada umat se-agama semata, namun juga hubungan sosial yang baik dengan umat agama lain yang dalam tatanan struktur masyarakat adat di Bali sering disebut dengan membina hubungan dengan *wong sunantara* atau *krama tamiu* (masyarakat di luar Bali). Hubungan sosial ini dapat dilihat dengan adanya budaya *mejenukan* (mendatangi warga yang berbahagia ataupun terkena musibah), *ngejotin* (memberikan sesuatu seiklasnya, umumnya berupa bahan pangan) yang dapat dilakukan dengan sesama manusia lainnya tanpa batas agama ataupun daerah.

Penerapan hubungan *pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* juga sangat merefleksikan berbagai pengamalan nilai dalam Pancasila, karena dalam konsep *pawongan* ini selain mengajarkan nilai-nilai cinta kasih dan kemanusiaan yang tinggi sebagai cerminan sila kedua dalam Pancasila, juga menunjukkan adanya nilai-nilai demokrasi sebagai cerminan sila keempat dalam Pancasila, yang terbentuk dari hubungan-hubungan sosial

yang oleh masyarakat di Bali diwujudkan dalam berbagai bentuk *Sekaa* (organisasi sosial). Melalui keberadaan *Sekaa* atau perkumpulan ini maka tentu banyak kebijakan atau keputusan yang diambil demi tujuan yang ingin dicapai bersama oleh organisasi yang dilakukan melalui berbagai pertemuan atau sering dikenal dengan istilah *sangkep* atau *paruman*. Dalam *sangkep* ataupun *paruman* inilah benar-benar nilai demokrasi tersebut terlihat melalui proses permufakatan yang dipimpin oleh seorang pemimpin rapat atau *klian sekaa*, sehingga begitu kental refleksi sila keempatnya serta nilai sila persatuan (ketiga) yang juga tumbuh mengiringi hubungan sosial ini.

PENUTUP

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa nilai-nilai dalam Pancasila adalah seperangkat nilai yang dikristalisasi dan bersumber dari nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman untuk dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dalam pelaksanaannya dapat memunculkan berbagai konsep atau ajaran yang selaras dengan keberadaan nilai-nilai Pancasila tersebut.
2. Bahwa Konsep *Tri Hita Karana* merupakan salah satu konsep masyarakat hindu di Bali yang bersumber dari ajaran dalam kitab suci Bhagawad Gita yang mampu menunjukkan dan mencerminkan hubungan yang selaras dengan keberadaan nilai-nilai Pancasila
3. Bahwa Konsep *Tri Hita Karana* mencerminkan nilai-nilai dari

Pancasila yang terjabar dalam setiap unsur-unsur dari konsep *Tri Hita Karana* yang meliputi: *Parhyangan*, *Palemahan* dan *Pawongan*.

4. Bahwa hubungan *Parhyangan* di dalam konsep *Tri Hita Karana* merefleksikan berbagai nilai-nilai dalam Pancasila utamanya adalah nilai sila pertama, sedangkan hubungan *palemahan* lebih merefleksikan adanya sinergitas dengan nilai-nilai sila kedua dan kelima di dalam Pancasila, dan untuk unsur *pawongan* dalam konsep *Tri Hita Karana* lebih menekankan pada pencerminan nilai sila kedua, ketiga dan keempat di dalam nilai-nilai Pancasila.
5. Bahwa dengan menerapkan konsep *Tri Hita Karana* secara mantap, kreatif dan dinamis akan terwujudlah kehidupan harmonis yang meliputi pembangunan manusia seutuhnya yang astiti bakti terhadap Sanghyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, cinta kepada kelestarian lingkungan serta rukun dan damai dengan sesamanya

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik. 1995. *Risalah sidang badan penyelidik usaha-usaha persiapan kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) - panitia persiapan kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- A. Hamid S. 1991. *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BP 7 Pusat.
- Dewi, Desak Putu Nitya, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Nyoman Trisna Herawati, 2017, *Peran Sekaa Teruna dalam Mensosialisasikan Nilai-Nilai Akuntabilitas Berbasis Kearifan Lokal Tri Hita Karana, (Studi Kasus pada Sekaa Teruna Taruna Jaya Desa Pakraman Bangkang Baktiseraga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Provinsi Bali Tahun 2016)*, JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi S1), Volume 7 Nomor 1.
- Geria, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Percetakan Bali.
- Kajeng, I Nyoman dkk., 1991. *Saramuscaya Alih Bahasa*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarasi Mantra
- Ida Bagus, 1967. *Bhagawad Ghita, Alih Bahasa*. PHDIP
- I Gede dan Cok Rai Sudharta, 1997/1978. *Menawa Dharmasastra*. Alih Bahasa, Departemen Agama RI
- Mubyarto. *Ideologi Pancasila dalam Kehidupan Ekonomi: Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat Bernegara dan Berbangsa*. Jakarta: BP 7 Pusat.
- Pandit, S, 1991. *Bhagawad Ghita, Terjemahan dan Keterangan*. Jakarta: Yayasan Dharma Sarati Puja, MA.
- Sutama, I Made. 2015. *Sekaa Teruna-Teruni Sebagai Pilar Mendukung Penegakan Hukum*. [Online] Tersedia di: <http://www.kompasiana.com/peradah/sekaa-teruna-teruni-sebagai-pilar-mendukung-penegakanhukum>.

*Undang-Undang Dasar Republik
Indonesia Tahun 1945*

Wiana, I Ketut. 2004. *Menuju Bali
Jagadhita: Tri Hita Karana Seharai-
Hari dalam Bali: Menuju Jagadhita.
Aneka Perspektif.*